

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokus pada penelitian di skripsi ini ialah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus, guna mengetahui gambaran secara ringkas mengenai situasi dan kondisi sekolah tersebut, maka bab ini dengan sengaja disajikan data mengenai gambaran umum dari sekolah tersebut. Berikut gambaran umum situasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus.

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus

Sejarah berdirinya TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus bermula dari Ibu-ibu Aisyiyah Ranting Bae yang merasa prihatin adanya kebiasaan hidup beragama semakin sirna yang menandakan minimnya ajaran agama, sehingga berakibat mereka mudah berbuat kejahatan, keonaran, namun tidak mengetahui makna yang dilakukan. Adanya pertanyaan yang menggelitik dalam hati “Mau dibawa kemana anak-anak kita ini ?” karena anak-anak yang akan menjadi pemuda yang mewarnai bangsa. Maka untuk menjadikan generasi yang beriman dan bertaqwa Ibu-ibu Aisyiyah Ranting Bae dengan semangat juang yang tinggi bertekad mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang merupakan amal usaha Aisyiyah tepatnya bulan Juli tahun 1988 didirikan TK Aisyiyah BA 11 Bae yang dipelopori oleh Ibu Kusriah dan Ibu Sulikhah, dengan peralatan yang minim dan menempati gedung Madrasah Diniyah Bae dengan jumlah murid 18 anak dan 2 orang tenaga pengajar yaitu ibu Malikhah dan ibu Nurtozibah.<sup>35</sup>

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Bae berlangsung kurang lebih 7 tahun. Atas swadana warga Muhammadiyah dan Aisyiyah maka tahun 1995 dibangunlah gedung TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Bae sejumlah 3 ruang. Dengan berjalannya waktu peserta didik maupun guru di TK Aisyiyah bertambah banyak maka pada tahun 2004 warga Muhammadiyah dan Aisyiyah Bae membangun Ruang Kantor TK dan kantor pemuda masjid Muhammadiyah

---

<sup>35</sup>Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD, wawancara oleh peneliti, tanggal 26 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

Ranting Bae. Adapun jumlah peserta didik tahun pelajaran 2013/2014 adalah 114 anak dengan 8 tenaga pengajar.

## 2. **Letak Geografis TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus**

Lokasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI terletak di Desa Bae, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah yang secara geografis merupakan daerah dataran tinggi  $\pm$  8 km sebelah selatan Gunung Muria. Sedangkan batas-batas tanah TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan raya alternatif ke makam Sunan Muria.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya alternatif ke Alun-alun Simpang 7 Kudus.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Toko milik Bapak H.Mustofa.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Toko milik Ibu Sumini.

## 3. **Visi, Misi dan Tujuan TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus**

Selama pelaksanaan proses pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus mempunyai visi dan misi sebagai arah serta tujuan yang hendak dicapai. Adapun visi, misi, dan tujuan dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus dapat dilihat dalam uraian berikut :

### a. **Visi :**

Mempersiapkan dan membentuk generasi yang Berakhlakul Karimah, Unggul, Cerdas, Mandiri, Ceria, Cinta Tanah Air dan berlandaskan Pancasila.

### b. **Misi :**

- 1) Mempersiapkan anak didik yang memiliki landasan agama (Aqidah dan Syariah) yang kuat.
- 2) Mempersiapkan anak didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang Kognitif, Bahasa, Fisik Motorik dan Seni.
- 3) Membentuk anak didik yang mampu beradaptasi dengan masyarakat, berjiwa Nasionalisme dan berlandaskan Pancasila.
- 4) Membentuk kemandirian anak untuk mempersiapkan tantangan di masa depan.

**c. Tujuan TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus:**

- 1) Bersama-sama pemerintah mencerdaskan bangsa dan menghilangkan kebodohan khususnya di Desa Bae.
- 2) Menanamkan akhlaqul karimah dan nilai-nilai agama khususnya di Desa Bae.
- 3) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar yang atraktif.
- 4) Membudayakan hidup sehat dan bersih.<sup>36</sup>

**4. Struktur Organisasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus**

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan tugas dan program.<sup>37</sup>

Sebagai lembaga pendidikan formal, TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus sudah tentu memerlukan struktur organisasi supaya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Masing-masing bagian dalam struktur organisasi mempunyai tugas dan wewenang sendiri, tetapi sebagai sistem hubungan satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Seperti di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus setiap guru dibagi dan mendapatkan tugas dan wewenang sendiri-sendiri.

**5. Keadaan Guru dan Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus**

TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus dalam menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar mempunyai beberapa tenaga guru dan karyawan. Guru atau siswa adalah satu komponen dalam system pendidikan yang sangat mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran.

---

<sup>36</sup>Dokumentasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus tentang Visi Misi pada tanggal 26 April 2021.

<sup>37</sup>Dokumentasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus tentang Visi Misi pada tanggal 26 April 2021.

Peranan guru dalam pendidikan sangat penting karena guru adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan memiliki kekuatan dan tanggungjawab untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Data selengkapnya guru yang dimiliki TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus mampu menjalankan tugasnya sebagai guru di sekolah yang didukung latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, hal inilah yang menjadi pendukung pembelajaran yang berasal dari tenaga kependidikan.

#### **6. Siswa**

Siswa merupakan faktor yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan khususnya dalam hal ini pendidikan taraf anak usia dini, karena tanpa siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Adanya siswa sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses pembelajaran berlangsung. Pada tahun 2021 TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus memiliki siswa berjumlah 51 siswa, yang terdiri dari kelas/kelompok A sebanyak 39 siswa dan kelas/kelompok B sebanyak 52 siswa.

#### **7. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran menuju keberhasilan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal. Sedangkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Lahan tanah seluas 371 m<sup>2</sup>
- b. Gedung milik sendiri.<sup>38</sup>

### **B. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini mengambil judul “Penerapan Life Skill di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus Dalam Pembelajaran dari Rumah Selama Masa Pandemi”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana penerapan life skill selama pandemi

---

<sup>38</sup>Hasil Observasi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus tentang Visi Misi pada tanggal 26 April 2021.

covid 19 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus Tahun Ajaran 2020/2021, sesuai dengan data yang ditampilkan dalam deskripsi data penelitian ini yaitu data primer berupa data yang diperoleh langsung dari data lapangan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

### **1. Data Tentang Penerapan Life Skill di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus Selama Pandemi**

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti tentang penerapan life skill selama pandemi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus menerapkan pembelajaran Life skill. Pembelajaran Life skill adalah kemampuan untuk menghadapi problema hidup serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasi dengan kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain.<sup>39</sup> Kondisi pandemi saat ini tidak memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran secara langsung maka di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus menerapkan pembelajaran Life Skill di rumah. Guru memberi tugas ke anak melalui videocall dengan wali murid untuk menjelaskan tugas yang diberikan guru ke anak, kemudian orangtua menyampaikan ke anak dan orangtua membantu dalam melaksanakan tugas dari guru. Guru memberikan contoh terlebih dahulu kepada wali murid tentang tugas yang akan diberikan mengenai tugas life skill, guru menjelaskan tugas yang dimaksudkan adalah seperti membantu pekerjaan rumah, contohnya anak membantu menyapu atau mengepel.

Pembelajaran Life Skill yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus sebelum adanya pandemi anak dapat belajar lebih maksimal karena dapat belajar bersama dengan teman-teman dan dipantau oleh guru, sedangkan setelah adanya pandemi pembelajaran dilaksanakan di rumah yang didampingi oleh orangtua kurang efisien karena jika belajar di rumah anak biasanya lebih manja atau malas belajar. Hal ini peran orangtua sangat penting dalam mengatur manajemen waktu kepada anak, kapan waktu untuk belajar dan kapan waktu untuk bermain.

Terkadang ada orangtua yang berpikiran yang penting mengumpulkan tugas, jadi hasil belajar anak kurang maksimal, biasanya yang seperti itu ya orangtua yang sibuk bekerja

---

<sup>39</sup> Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD, wawancara oleh peneliti, tanggal 26 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

mbak jadi waktunya kurang dalam memantau anak.<sup>40</sup>

Tetapi walaupun pembelajaran dilaksanakan di rumah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus menerapkan Life Skill kepada anak agar anak dapat memanajemen waktu, berperilaku yang adaptif dan positif, memiliki kepribadian yang tangguh, memiliki kemandirian, dapat memecahkan masalah, dapat belajar tanggungjawab kelak mereka sudah dewasa nanti. Adapun Life skill yang wajib diajarkan anak sejak dini yaitu :

a. Manajemen waktu

Agama kita sangat memuliakan waktu, Allah SWT juga mengabadikannya menjadi nama Surat dalam Al-Qur'an "Al Ashr". Sisi penting mengajarkan manajemen waktu kepada anak-anak yaitu, membiasakan anak hidup teratur setiap hari dan mengenalkan nilai kedisiplinan dengan mengikuti jadwal kegiatan harian. Contoh : kapan waktu untuk bermain dan kapan untuk belajar.

b. Pertahanan Diri

Pembelajaran pertahanan diri, terlebih maraknya kejahatan pada anak, bencana alam atau keadaan darurat yang terjadi. Penting juga kita membekali anak dengan sikap karakter pemberani sebagai berikut: Tanamkan rasa percaya diri pada anak, Ajarkan situasi lingkungan misalnya bahwa banjir itu berbahaya untuk diri. Kebersihan rumah juga perlu diajarkan anak sejak dini agar tertanam basis kemandirian, rasa tanggung jawab, kerapian dan keteraturan. Maka ajak anak untuk membantu kita dalam mengerjakan pekerjaan rumah, contohnya Menyapu, mengepel, membersihkan meja, merapikan tempat tidur, membuat teh, mengepel, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran di rumah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus, guru tidak terus menerus memberikan tugas yang mengakibatkan anak akan jenuh.<sup>41</sup> Maka dari itu adapun pembelajaran penerapan Life skill untuk mengajarkan anak mandiri, tanggung jawab, empati, dll. Adapun kegiatannya penerapan

---

<sup>40</sup> Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD, wawancara oleh peneliti, tanggal 26 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>41</sup> Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD, wawancara oleh peneliti, tanggal 26 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

Life skill seperti Menyapu, mengepel, membersihkan meja, merapikan tempat tidur, membuat teh, mengepel, dan lain sebagainya. Pada kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh anak, tetapi orangtua mengajarkan terlebih dahulu lalu anak mencontoh seperti apa yang mereka lihat. Jadi pada kegiatan tersebut menambah pengalaman anak dari kegiatan penerapan life skill yang awalnya anak tidak tahu dan tidak pernah melakukan, menjadi anak memiliki pengetahuan baru.

### Gambar 4.1 Screenshot Penugasan Kegiatan Penerapan *Life skill*

TUGAS 1 MINIGU BDR ( Belajar Dari Rumah )  
( Senin-Ahad, 26 April-2 Mei 2021 )  
KELOMPOK B

1. **Senin, 26 April 2021**
  - Merangkak seperti adik
  - Menghafal doa mau makan
  - Memasangkan gambar sesuai pasangannya (Buku kebutuhanmu hal 13)
  - Menyanyi lagu "Nikmat Ilahi"
2. **Selasa, 27 April 2021**
  - Berjalan lurus kedepan
  - Menghafal doa mau makan
  - Membantu peker jaan rumah
  - Membali huruf hijayah
  - Menyanyi lagu "Nikmat Ilahi"
3. **Rabu, 28 April 2021**
  - Bergerak bebas mengikuti irama lagu
  - Menghafal doa setelah makan
  - Membantu peker jaan rumah
  - Menyanyi lagu "Bintang Kejora"
4. **Kamis, 29 April 2021**
  - Berjalan mengikuti garis bergelombang
  - Menghafal doa setelah makan
  - Menamai gambar 4 sehat 5 sempurna
  - Menyanyi lagu "Bintang Kejora"
5. **Sabtu, 1 Mei 2021**
  - Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
  - Menghafal surah Al-Mauun
  - Membantu peker jaan rumah
  - Makan dengan tangan kanan
  - Menyanyi lagu "Pelangi"

Peneliti melakukan penelitian dengan 3 orangtua, selama 3 hari dan dalam waktu kurang lebih 2 jam/hari. Berikut ini merupakan data kegiatan Penerapan Life Skill Selama Pandemi yang dilakukan 3 anak dirumahnya masing-masing diantaranya:

**Tabel 4.1**  
**Kegiatan *Life skill* yang dilakukan Anak ketika di Rumah**

Partisi pan	Jenis-jenis kegiatan Life Skill					
	Menyapu	Mengepel	Merapikan Tempat Tidur	Membersihkan Meja	Membuat Teh	Mencuci Baju
Anak A	√	√	√	-	√	-
Anak B	√	-	√	√	√	-
Anak C	√	√	√	-	-	√

1. Anak A

Dalam melakukan kegiatan selama pandemi dirumah, orangtua anak mengajarkan pekerjaan rumah sehari-hari. Hal ini diajarkan ke anak bertujuan agar anak memiliki kemandirian agar kelak tidak bergantung terus dengan orangtuanya. Disini anak A melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu : Menyapu, Mengepel, Merapikan Tempat Tidur, dan Membuat Teh. Dalam melakukan kegiatan anak pertama kali diberi contoh terlebih dahulu oleh ibunya lalu anak melakukan kegiatan sendiri dan tetap dalam pengawasan orangtua.

Dalam melaksanakan kegiatan Ibu membuat perencanaan agar anak mau menjalankan kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan merupakan langkah awal untuk menentukan tujuan yang akan dicapai. Pada kegiatan pertama anak melakukan kegiatan menyapu rumah, disini ibu si A tidak memberatkan anak untuk menyapu semua rumah karena anak sedang berada ditahap belajar membantu pekerjaan rumah. Ibu si A menjelaskan ke anak mengenai manfaat menyapu, selain untuk membersihkan lantai agar terhindar dari debu dan kotoran, juga sekaligus dapat menjaga kesehatan keluarga dari adanya virus.

Dalam melatih anak menyapu lantai saya hanya menyuruh anak menyapu teras rumah saja, karena dalam tahap belajar saya tidak memberatkan pekerjaan semua ke anak mbak, yang nantinya akan membuat anak capek dan tidak mau melakukan kembali. Dalam melakukan kegiatan anak melakukan dengan seandainya, saya



mewajari mbak karena anak-anak memang seperti itu apalagi sedang tahap belajar.<sup>42</sup>

Dengan mengajarkan anak membantu pekerjaan rumah sejak dini ibu si A meyakini bahwa anaknya bisa melakukannya dengan sendiri. Dengan mempercayai anak bahwa bisa melakukan kegiatan sendiri, maka ibu akan tenang jika melibatkan anak dalam membantu pekerjaan rumah. Jika mengajarkan anak sejak dini dalam membantu pekerjaan rumah, mereka nantinya jika dewasa akan terbiasa dalam melakukan pekerjaan rumah tangga karena sudah dilatih sejak dini oleh orangtuanya.

Kegiatan kedua yaitu mengepel lantai, dalam kegiatan ini ibu A mengajarkan terlebih dahulu bagaimana cara mengepel lantai yaitu anak diberi alat pel dan botol yang diisi pengharum lantai. Disini ibu memberikan contoh terlebih dahulu ke anak yaitu, menyemprotkan pengharum lantai kepermukaan lantai yang akan dipel, lalu pel permukaan lantai yang sudah disemprot pengharum lantai, kemudian anak A disuruh melanjutkan seperti yang sudah dicontohkan ibu A. Dalam anak melakukan kegiatan mengepel ibu A juga sambil menjelaskan adapun manfaat mengepel yaitu, membuat lantai menjadi bersih, bebas dari kuman, membuat nyaman jika anak bermain di lantai, dan ibu A memberitahu ke anak jika lantai terlihat bersih dan harum membuat pikiran dan hati terasa nyaman dan senang.

Kegiatan ketiga yaitu merapikan tempat tidur, disini ibu A sudah membiasakan anak untuk tidur sendiri dengan tujuan menumbuhkan kemandirian dan keberanian pada anak untuk tidur sendiri. Selain membiasakan anak untuk tidur sendiri ibu A juga menerapkan setiap bangun tidur untuk merapikan tempat tidurnya.

Saya mengajarkan anak untuk merapikan kamarnya bertahap mbak mulai dari melipat selimut, menata bantal dan guling, lalu merapikan spre. Dalam melakukan kegiatan tersebut saya bantu dan saya ajarkan perlahan tapi pasti, nanti anak-anak juga bakal terbiasa dengan hal itu. Memang awalnya anak merasa Mah kok susah banget

---

<sup>42</sup>Ibu dari anak A, wawancara oleh peneliti, tanggal 27 April, 2021, wawancara 2,transkrip.

sih melipat sprengi ke bawah kasur, lalu saya bilang saja memang harus sabar dek.<sup>43</sup>

Dengan pembiasaan yang diterapkan ibu, akan membuat anak memiliki tanggungjawab dan kebiasaan yang baik, tetapi rutinitas tersebut jangan dijadikan beban untuk anak. Jika anak tidak mau mengerjakan jangan paksa anak untuk melakukannya, karena sejatinya anak-anak memiliki mood yang cepat berubah.<sup>44</sup>

Kegiatan keempat yaitu membuat teh, kebiasaan dalam keluarga ibu A setiap pagi dan sore selalu minum teh. Setiap ibu A membuat teh anak A selalu ikutserta ke dapur melihat ibunya membuat teh, kemudian anak A ingin mencoba belajar cara membuat teh. Dengan itu ibu A mengajak anak A untuk mencoba sendiri dan mengamati secara langsung bagaimana proses membuat teh manis. Tahap awal yaitu memasak air hingga mendidih, kemudian anak melihat secara langsung air yang tadinya tak berwarna dan setelah dimasukkan bubuk teh menjadi berwarna kecoklatan, dan selanjutnya proses mencampurkan air dengan gula yang akan memiliki rasa manis. Dengan demikian anak memiliki pengalaman dapat membedakan air yang sudah mendidih itu seperti apa, dapat membedakan air yang belum dicampuri bubuk teh dan yang sudah dicampuri, dan air yang sudah berubah rasanya. Dengan kegiatan sederhana ini anak tau proses membuat teh dan mengajarkan fungsi indra bagi manusia pada anak-anak. Dengan kegiatan tersebut anak mempunyai pengalaman yang nantinya bisa membantu ibu membuat teh untuk keluarga atau jika ada tamu dirumah ibu bisa meminta tolong anak untuk membuat teh untuk tamu.

Adapun kegiatan yang tidak dilaksanakan anak A yaitu membersihkan meja dan mencuci baju. Pada kegiatan membersihkan meja dilaksanakan bersamaan dengan menyapu, ibu A membuat perencanaan jika selesai menyapu teras maka dilanjut membersihkan meja, saat ibu mengajarkan anak menyapu teras rumah anak merasa kelelahan jadi kegiatan membersihkan meja tidak terlaksanakan karena ibu A tidak mau memaksa anak untuk melakukan, karena jika dipaksa membuat anak menangis dan tidak mau melakukan kembali. Dan untuk

---

<sup>43</sup>Ibu dari anak A, wawancara oleh peneliti, tanggal 27 April, 2021, wawancara 2,transkrip.

<sup>44</sup>Ibu dari anak A, wawancara oleh peneliti, tanggal 27 April, 2021, wawancara 2,transkrip.

kegiatan mencuci baju memang ibu A tidak mengajarkan ke anaknya karena dirasa anaknya masih terlalu kecil untuk melakukan kegiatan ini maka dari itu ibu A tidak mengajarkan anaknya untuk mencuci baju.<sup>45</sup>

**Gambar 4.2**  
**Menyapu, Merapikan Tempat Tidur, Membuat teh, dan Mengepel**  
**Oleh Partisipan A**



2. Anak B

Selama belajar dirumah selain mengerjakan tugas yang guru berikan ibu B juga mengajak anak untuk membantu pekerjaan rumah yang biasa dilakukan ibu, yaitu diantaranya : Menyapu lantai, merapikan tempat tidur, membersihkan meja, membuat teh. Sebelum melakukan kegiatan ibu B membuat perencanaan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, dalam

---

<sup>45</sup>Ibu dari anak A, wawancara oleh peneliti, tanggal 27 April, 2021, wawancara 2,transkrip.

melakukan kegiatan anak pertama kali diberi contoh terlebih dahulu oleh ibunya lalu anak melakukan kegiatan sendiri dan ibu B tetap mengawasi anak dalam melakukan kegiatan tersebut.

Pada kegiatan pertama yaitu anak menyapu lantai, pada kegiatan ini ibu B mengajari anaknya menyapu pertahap. Tahap pertama ibu memberikan alat sapu dan mengajari bagaimana cara memegang alat sapu yang benar, kedua ibu mengajak anak ke ruangan yang akan di sapu terlebih dahulu disini ruangan yang akan di sapu anak B yaitu kamar tidurnya, ketiga anak B mulai menyapu permukaan lantai kamarnya secara perlahan, keempat kumpulkan kotoran atau debu pada suatu sisi yang nantinya di masukkan ke pengki, kelima buang kotoran atau debu ke tempat sampah, terakhir ibu B menyuruh anaknya untuk meletakkan sapu dan pengki ke tempatnya secara rapi. Dengan mengajarkan anak menyapu dari tahap-ketahap secara perlahan dan sabar anak pasti akan mau melakukannya.

Saya tidak memaksa anak untuk membantu pekerjaan rumah, saya menunggu mood anak saya baik karena kadang anak saya tiba-tiba pas saya ajari melakukan pekerjaan rumah itu tidak mau dan memilih untuk bermain dengan kakaknya mbak, kalau anak saya sudah seperti itu saya tidak paksa karena tidak baik juga memaksa anak untuk menuruti kemauan kita.<sup>46</sup>

Kegiatan kedua yaitu anak merapikan tempat tidur, ibu B membuat peraturan ke anaknya jika bangun tidur membiasakan untuk menata bantal dan guling, untuk merapikan selimut dan spreii anak B masih dibantu oleh ibunya. Ibu B menerapkan kebersihan juga pada kamar anak-anaknya agar kelihatan bersih dan rapi. Selain itu ibu B juga menerapkan pada anaknya jika selesai main dikamar untuk mengembalikan mainannya yang selesai dipakai ke tempat semula. Dalam melakukan kegiatan yang diterapkan ibunya tentang merapikan tempat tidur, ibu B tidak melepas anaknya untuk mengerjakan sendiri tetapi ibu B tetap membantu dan sambil memberitahu manfaat dari kebersihan dan kerapian kamar.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibu dari anak B, wawancara oleh peneliti, tanggal 28 April, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>47</sup> Ibu dari anak B, wawancara oleh peneliti, tanggal 28 April, 2021, wawancara 3, transkrip.

Saya memberitahu ke anak jika kamar terlihat bersih dan rapi pasti kita akan nyaman dan tidur juga merasa nyenyak. Dan saya juga memberitahu anak saya kalau kamar terlihat bersih dan rapi tidak ada nyamuk yang masuk.<sup>48</sup>

Kegiatan ketiga yaitu membersihkan meja, pada kegiatan ini biasanya ibu B melakukannya sebelum menyapu. Ibu B meminta anak untuk membantu membersihkan meja dengan alat kocheneng. Tidak hanya meja yang dibersihkan tetapi juga kursi. Hal ini dijelaskan ibu B ke anak mengapa meja dan kursi harus dibersihkan yaitu karena meja dan kursi itu selalu ada debu jadi kalau kita bersihkan bersama setiap saat jika ada tamu pasti akan terlihat bersih dan tamu yang datangpun merasa nyaman. Kalau kita rajin membersihkan atau mengelap meja akan terhindar dari penyakit karena debu itu tidak terlihat jadi kita kalau bernafas terhirup debu dan debu masuk ke tubuh kita dapat mengakibatkan sesak nafas.

Kegiatan keempat yaitu membuat teh, ibu B mengajarkan anaknya bagaimana cara membuat teh. Anak B disuruh memperhatikan ibunya terlebih dahulu saat membuat teh, lalu ibu B menyuruh anak untuk mencoba membuat teh sendiri sambil ibu B bantu secara perlahan. Ibu B mengajarkan kegiatan seperti ini supaya anaknya tidak manja dan bisa membantu ibunya ketika ada tamu untuk menyediakan teh di dapur.<sup>49</sup>

Adapun kegiatan yang tidak dilakukan anak B yaitu mengepel dan mencuci baju. Anak B berkata dengan ibunya tidak mau mengepel karena mengepel itu bikin capek, maka dari itu ibu B tidak memaksa anak untuk melakukan kegiatan mengepel. Dan untuk kegiatan mencuci baju ibu B memang belum mengajarkan ke anaknya karena mencuci baju dirasa ibu B agak berat untuk dilatihkan ke anak, dan anak B jika bermain air terlalu lama merasa kedinginan.

---

<sup>48</sup> Ibu dari anak B, wawancara oleh peneliti, tanggal 28 April, 2021, wawancara 3, transkrip.

<sup>49</sup> Ibu dari anak B, wawancara oleh peneliti, tanggal 28 April, 2021, wawancara 3, transkrip.

**Gambar 4.3**  
**Menyapu, Merapikan Tempat Tidur, Membersihkan meja dan**  
**Membuat teh**  
**Oleh Partisipan B**



Selama pandemi sementara anak-anak dibelajarkan dirumah, disini ibu C mengajak anak untuk belajar membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Berlatih sejak dini membuat anak akan lebih mandiri dan tidak bergantung terus dengan orangtua. Adapun kegiatan yang dilakukan anak C yaitu : Menyapu, mengepel, merapikan tempat tidur, mencuci baju. Sebelum melakukan kegiatan ibu C membuat perencanaan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, dalam melakukan kegiatan anak pertama kali diberi contoh terlebih dahulu dengan ibunya lalu anak melakukan kegiatan sendiri dan ibu C tetap mengawasi anak dalam melakukan kegiatan.

Ibu C dengan keluarganya setiap akhir pekan selalu menerapkan bersih-bersih rumah bersama anak-anaknya. Anak C juga ikut membantu ketika melakukan bersih-bersih rumah

bersama, dalam kegiatan ini anak C juga sambil diajari ibunya melakukan kegiatan bersih-bersih bersama. Pertama ibu C membagi tugas dengan anak-anaknya, kakak C mendapat bagian menyapu diruang keluarga dan anak C mendapat bagian menyapu di ruang tamu sambil dibantu ibunya. Dalam melakukan kegiatan ibu C sambil menjelaskan ke anak manfaat dari bersih-bersih rumah yaitu membersihkan lantai agar terhindar dari debu dan kotoran, juga sekaligus dapat menjaga kesehatan keluarga dari adanya virus dan bakteri jahat.<sup>50</sup>

Kita harus rajin membersihkan rumah, karena kebersihan itu sebagian dari iman, jadi kalau rumah kita bersih kan dilihat orang enak dan kita juga nyaman saat berada di dalam rumah.<sup>51</sup>

Setelah menyapu ibu membagi tugas melakukan kegiatan bersih-bersih selanjutnya yaitu mengepel lantai. Disini anak C mengepel bagian ruang tamu yang tadi sudah di sapu bersama ibunya. Ibu C menyuruh anaknya untuk membasahi kain pel ke ember yang sudah diberi pewangi, setelah itu memeras kain pel, lalu anak diminta ibu untuk berjongkok mengepel dibagian bawah kursi dan meja karena dibagian itu biasanya terdapat banyak debu yang tidak terlihat. Ibu C juga menjelaskan ke anak jika lantai terlihat bersih, ketika anak bermain dilantai akan nyaman karena lantai sudah bersih tidak ada kuman.

Kegiatan selanjutnya yaitu merapikan tempat tidur, ibu C sudah menerapkan anak untuk tidur sendiri di kamar karena ibu C melatih anak untuk berani sejak dini. Dengan ibu menerapkan anak untuk tidur sendiri, ibu juga meminta anak untuk setiap bangun tidur merapikan tempat tidurnya dari menata bantal dan guling, melipat selimut, dan merapikan seprei. Ibu C menerapkan kebersihan pada kamarnya agar terlihat bersih, nyaman, dan rapi saat anak akan tidur kembali.<sup>52</sup>

Kegiatan berikutnya yaitu mencuci baju. Sebelumnya ibu C menjelaskan tahap-tahap mencuci baju kepada anaknya sambil belajar bersama. Ibu menjelaskan tahap awal dalam mencuci yaitu tahap pertama memisahkan pakaian, ditahap ini sangat penting

---

<sup>50</sup> Ibu dari anak C, wawancara oleh peneliti, tanggal 1 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>51</sup> Ibu dari anak C, wawancara oleh peneliti, tanggal 1 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip.

<sup>52</sup> Ibu dari anak C, wawancara oleh peneliti, tanggal 1 Mei, 2021, wawancara 4, transkrip.

agar anak mengetahui mana pakaian yang mudah luntur dan yang tidak mudah luntur. Begitu juga pakaian yang berwarna putih atau terang agar tak mudah berubah warna akibat kelunturan baju yang lain. Tahap kedua yaitu rendam pakaian kotor, setelah pakaian dipisahkan dalam tempat yang berbeda, mintalah si anak merendam pakaian dengan detergen yang sudah disiapkan ibu, biasanya proses perendaman sekitar 15-30 menit sebelum menguceknya, cara tersebut efektif dapat menghilangkan beberapa noda yang membandel di baju. Selanjutnya ibu menjelaskan tahap ketiga yaitu mengucek baju, setelah pakaian direndam dengan detergen ajak anak mengucek baju perlahan agar bersih maksimal, anak-anak pasti sangat menyukai bagian ini karena dibagian ini banyak busa dan anak bisa bermain gelembung busa, contohkan kepada anak cara mengucek yang benar menggunakan kedua tangan dengan gerakan maju mundur jari-jari tangan. Tahap yang terakhir yaitu membilas pakaian, ajarkan anak membilas dengan dua kali proses saja agar tidak terlalu banyak membuang air, bilasan pertama dapat dilakukan dengan mengucek baju dalam air bersih dan yang kedua dengan menyiramkan air bersih agar pakaian benar-benar bebas dari busa. Langkah tersebut merupakan cara mencuci baju manual, ibu C memang mengajari anaknya mencuci dengan manual karena untuk mengajarkan anak terampil juga menumbuhkan fisik motorik pada anak karena pada saat mencuci jari anak bergerak aktif, ibu mengajari anak mencuci manual karena agar tidak bergantung dengan mesin cuci.

Adapun kegiatan yang tidak dilakukan anak C yaitu membersihkan meja dan membuat teh. Anak C tidak melakukan kegiatan membersihkan meja dengan alasan anak sudah merasa capek dan tidak mood melakukan kegiatan tersebut, maka dari itu ibu tidak memaksa karena jika dipaksa nanti anak akan menangis. Dan anak tidak melakukan kegiatan membuat teh karena ibu C khawatir kalau terkena air panas jika anak membuat minuman sendiri.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ibu dari anak C, wawancara oleh peneliti, tanggal Mei, 2021, wawancara 4, transkrip.



**Gambar 4.4**  
**Menyapu, Merapikan Tempat Tidur, Mencuci baju, dan Mengepel**  
**Oleh Partisipan C**



**Tabel 4.2**  
**Wawancara Penerapan *Life skill* dengan Partisipan Orangtua**

No.	Ibu A	Ibu B	Ibu C
<b>1.</b>	<b>Tahapan penerapan kegiatan Menyapu</b>		
	Pada penerapan kegiatan ini ibu A mengajarkan anak kegiatan menyapu	Pada penerapan kegiatan menyapu, ibu B memberikan alat sapu dan	Pada penerapan kegiatan ini, keluarga C setiap akhir pecan selalu

<p>untuk meningkatkan motoriknya juga keterampilan pada dirinya. Dengan mengajarkan pekerjaan rumah anak juga akan lebih paham bahwa menjaga kebersihan itu penting untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan penghuni rumah lainnya. Dari hasil penerapan kegiatan menyapu, anak yang awalnya tidak mengetahui cara menyapu sekarang sudah memahami bagaimana cara menyapu yang benar. Ibu A pertama memberi contoh terlebih dahulu kepada anaknya bagaimana cara menyapu, setelah itu anak A diminta ibunya untuk melakukan menyapu seperti yang sudah dicontohkan ibunya. Ibu A tidak memaksa anak untuk menyapu semuanya, ibu A hanya meminta anak untuk</p>	<p>mengajari bagaimana cara memegang alat sapu yang benar, lalu ibu mengajak anak ke ruangan yang akan di sapu terlebih dahulu disini ruangan yang akan di sapu anak B yaitu kamar tidurnya, anak B mulai menyapu permukaan lantai kamarnya secara perlahan, lalu mengumpulkan kotoran atau debu pada suatu sisi yang nantinya di masukkan ke pengki, setelah kotoran dimasukkan ke pengki buang kotoran atau debu ke tempat sampah, terakhir ibu B menyuruh anaknya untuk meletakkan sapu dan pengki ke tempatnya secara rapi. Dengan mengajarkan anak menyapu dari tahap-ketahap secara perlahan dan sabar anak pasti akan mau melakukannya. Ibu B melakukan pekerjaan rumah menyapu bersama-sama dengan anak</p>	<p>melakukan kegiatan bersih-bersih rumah bersama. Jadi anak C ketika membantu pekerjaan rumah terasa senang karena dikerjakan bersama-sama. Pada kegiatan ini anak C menyapu ruang tamu sambil dibantu ibunya. Dalam melakukan kegiatan ibu C juga menjelaskan ke anak manfaat dari bersih-bersih rumah yaitu membersihkan lantai agar terhindar dari debu dan kotoran dan menjaga kesehatan keluarga dari virus dan bakteri. Ibu C menasehati anak harus rajin membersihkan rumah karena kebersihan sebagian dari iman, dan jika rumah kita bersih kita merasa nyaman berada di dalam rumah.</p>
---	---	--

	<p>menyapu teras rumah, karena disini anak baru tahap belajar. Jadi ibu A tidak memaksa anak untuk melakukan semua pekerjaan rumah, takut anak merasa capek, bosan, dan tidak mau melakukan pekerjaan rumah kembali.</p>	<p>bertujuan agar mengerjakan kegiatan itu terasa senang dan tidak menjadi beban. Dan jika anak tidak mau melakukan kegiatan ibu B tidak memaksa anaknya untuk membantu melakukan pekerjaan rumah. Dengan pembekalan kegiatan ini, yang awalnya anak B tidak mengetahui bagaimana menyapu menjadi tau dan nantinya dapat membantu meringankan pekerjaan rumah bersama ibu.</p>	
<b>2. Tahapan penerapan kegiatan Mengepel</b>			
	<p>Pada penerapan kegiatan mengepel ini ibu A manfaat terlebih dahulu ke anak yaitu, membuat lantai menjadi bersih, bebas dari kuman, membuat nyaman jika anak bermain di lantai, dan ibu A memberi tau ke anak jika lantai terlihat bersih dan harum membuat pikiran dan hati terasa</p>	<p>Pada penerapan kegiatan ini tidak terlaksana karena ketika ibu B meminta anak untuk melakukan kegiatan mengepel tidak mau karena anak B mengetakan bahwa mengepel itu capek. Maka dari itu ibu B tidak memaksa anak untuk melakukan kegiatan tersebut. Tetapi ibu B meminta anak untuk memperhatikan ibunya ketika</p>	<p>Pada penerapan ini dilakukan setelah melakukan kegiatan menyapu, anak C mengepel bagian yang sudah di sapu bersama ibunya. Ibu C meminta anak untuk membasahi kain pel ke ember yang sudah diberi pewangi, setelah itu memeras kain pel tersebut, dan anak C diminta ibu untuk berjongkok mengepel bagian</p>

	<p>nyaman dan senang. Sebelum ibu A meminta anak mengerjakan pekerjaan rumah, ibu A mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara mengepel lantai. Setelah ibu A mencontohkan ke anak, lalu ibu meminta anak untuk melakukan kegiatan mengepel seperti yang sudah dicontohkan ibunya. Anak diberi alat pel dan botol yang diisi pengharum lantai, setelah itu menyemprotkan pengharum lantai ke permukaan lantai yang akan dipel, lalu pel permukaan lantai yang sudah disemprot pengharum lantai. Ibu A tetap mengawasi anaknya dalam melakukan kegiatan.</p>	<p>mengepel.</p>	<p>bawah kursi dan meja karena dibagian tersebut biasanya terdapat debu yang tidak terlihat. Ibu C menjelaskan ke anak jika lantai terlihat bersih ketika bermain di lantai akan nyaman.</p>
<p><b>3.</b></p>	<p><b>Tahapan penerapan kegiatan Merapikan Tempat Tidur</b></p>		
	<p>Pada penerapan kegiatan merapikan tempat tidur, ibu A sudah menerapkan anak untuk tidur</p>	<p>Pada penerapan kegiatan ini, ibu B membuat peraturan ke anak setiap bangun tidur</p>	<p>Pada penerapan ini ibu C sudah menerapkan ke anak untuk tidur sendiri bertujuan</p>

<p>sendiri, jadi anak A juga sudah diajari mengenai tanggungjawab kerapian dan kebersihan kamarnya. Ibu A menjelaskan manfaat kepada anaknya mengenai kerapian dan kebersihan kamar yaitu, agar kamar terlihat rapi dan bersih, tidak gampang terkena penyakit karena banyak debu di kamar, agar tidur terasa nyenyak dan nyaman. Ibu A mengajarkan merapikan kamarnya bertahap mulai dari melipat selimut, menata bantal, dan merapikan sprei. Dengan pembiasaan yang diterapkan ibu A kepada anaknya membuat anak memiliki tanggungjawab dan kebiasaan yang baik, tetapi rutinitas tersebut anak melakukannya tetap dibantu oleh ibu A, agar anak tidak merasa capek dan</p>	<p>membiasakan untuk menata bantal dan guling, melipat selimut dan menata sprei anak B masih dibantu oleh ibunya. Selain itu ibu B juga menerapkan kebersihan pada kamar anaknya agar kelihatan bersih dan rapi, jika selesai bermain dikamar untuk mengembalikan mainannya yang selesai dipakai ke tempat semula dengan rapi. Ibu B menerapkan kegiatan tersebut agar anak memiliki tanggungjawab pada dirinya sejak dini dan tidak bergantung terus menerus dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan yang diterapkan, ibu B tidak melepas tangan terhadap anaknya ibu B tetap membantu dan mengawasi anak setiap saat dalam melakukan kegiatan pekerjaan rumah. Ibu B juga menjelaskan ke anak jika kamar terlihat bersih tidurpun</p>	<p>untuk agar anak berani tidur sendiri sejak dini. Selain menerapkan anak untuk tidur sendiri ibu C juga mengajarkan anak untuk setiap bangun tidur merapikan tempat tidurnya dari menata bantal dan guling, melipat selimut, dan merapika sprei. Ibu C menerapkan kegiatan merapikan tempat tidur bertujuan agar anak memiliki tanggungjawab atas kerapian dan kebersihan kamarnya. Jika kamar anak bersih dan rapi anak tidurpun terasa nyaman.</p>
--	---	--

	tidak menjadi beban untuk anak.	merasa nyaman dan nyenyak.	
<b>4.</b>	<b>Tahapan penerapan kegiatan Membersihkan Meja</b>		
	<p>Pada penerapan kegiatan ini tidak terlaksana karena sebelum melaksanakan kegiatan membersihkan meja melakukan kegiatan menyapu terlebih dahulu, anak A merasa kelelahan saat belajar melaksanakan kegiatan menyapu, jadi ibu A tidak memaksa anak untuk melakukan kegiatan tersebut, karena jika di paksa anak A akan menangis dan tidak mau melaksanakan kegiatan itu lagi.</p>	<p>Pada penerapan kegiatan ini dilakukan sebelum kegiatan menyapu, jadi ibu B meminta anaknya untuk melakukan membersihkan debu yang ada di meja dan kursi dengan alat kemoncheng. Ibu B menjelaskan ke anaknya mengapa meja dan kursi harus dibersihkan atau di lap setiap saat karena meja dan kursi terdapat banyak debu, dan jika meja dan kursi terlihat bersih jika ada tamu datang merasa nyaman dan terlihat bersih. Jika rajin membersihkan meja dan kursi akan terhindar dari penyakit karena debu itu tidak terlihat, jadi ketika kita bernafas menghirup debu dan masuk ke tubuh akan mengakibatkan sesak nafas.</p>	<p>Pada penerapan kegiatan ini tidak terlaksana karena anak sudah merasa capek karena sudah melakukan kegiatan sebelumnya seperti menyapu dan mengepel. Ibu C tidak memaksa anak untuk melakukan karena ibu C tidak pernah memaksa kehendak anak karena itu tidak baik untuk anak.</p>
<b>5.</b>	<b>Tahapan penerapan kegiatan Membuat Teh</b>		
	<p>Pada penerapan kegiatan</p>	<p>Pada penerapan kegiatan ini, anak B</p>	<p>Pada penerapan ini tidak terlaksana</p>

<p>membuat teh, kebiasaan pada keluarga ibu A setiap pagi dan sore selalu minum teh. Dengan pembiasaan hal seperti ini jika ibu A sedang membuat teh anak A ikutserta ke dapur melihat ibunya membuat teh, dan anak A ingin mencoba belajar cara membuat teh, dengan itu ibu A mengajak anaknya untuk mencoba membuat teh sendiri. Anak mengamati secara langsung bagaimana proses membuat teh manis. Tahap awal yaitu memasak air hingga mendidih, kemudian anak melihat secara langsung air yang tadinya tak berwarna dan setelah dimasukkan bubuk teh menjadi berwarna kecoklatan, dan selanjutnya proses mencampurkan air dengan gula yang akan terasa manis. Dengan hal tersebut</p>	<p>memperhatikan ibunya terlebih dahulu saat membuat teh, lalu ibu B menyuruh anak untuk mencoba membuat teh sendiri sambil ibu B bantu secara perlahan. Ibu B mengajarkan kegiatan seperti ini supaya anaknya tidak manja dan bisa membantu ibunya ketika ada tamu untuk menyediakan teh di dapur. Ibu B tidak membiarkan anak dalam menuangkan air panas sendiri karena itu berbahaya untuk anak.</p>	<p>karena ibu C khawatir jika anaknya terkena air panas ketika membuat teh/minuman sendiri. Maka dari itu ibu C tidak mengajarkan anaknya membuat teh.</p>
---	---	--

	<p>anak akan memiliki pengetahuan cara membuat teh dan mengajarkan fungsi alat indra manusia pada anak A. Dengan demikian anak A nantinya dapat membantu ibunya membuat teh untuk keluarga dan ketika ada tamu datang. Namun ibu A tetap mengawasi dan menasehati anaknya untuk tetap berhati-hati dalam membuat teh karena menggunakan air panas.</p>		
<b>6. Tahapan penerapan kegiatan Mencuci Baju</b>			
	<p>Pada penerapan kegiatan ini tidak terlaksana karena ibu A belum mengajari ke anak kegiatan mencuci baju, sebab dirasa ibu A anaknya terlalu masih kecil untuk melaksanakan kegiatan mencuci baju.</p>	<p>Pada penerapan kegiatan ini tidak terlaksana, karena dirasa ibu B kegiatan mencuci baju ini untuk anak masih terlalu berat dan jika anaknya diminta untuk melakukan kegiatan mencuci baju ini pasti anaknya hanya bermain air saja dan ibunya khawatir jika kedinginan dan nantinya sakit.</p>	<p>Pada penerapan kegiatan mencuci baju anak C yang sering mengamati ibunya ketika mencuci baju lalu anak C diajari ibunya untuk melakukan mencuci baju. Ibu C menjelaskan pertahap ke anaknya. Perlangkah anaknya diajari dan dilakukan bersama dengan ibunya. Anak C sangat senang ketika diajari ibunya</p>



			<p>mencuci baju karena dia sambil bermain dan belajar cara mencuci baju. Ibu C mengajari anak mencuci baju secara manual karena untuk mengajarkan anak terampil juga menumbuhkan fisik motorik pada anak karena pada saat mencuci jari anak bergerak aktif, ibu mengajari anak C mencuci baju secara manual agar tidak bergantung pada mesin cuci.</p>
--	--	--	--

## 2. Data Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung Life Skill di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus Selama Pandemi

Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi anak agar anak berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa merasa tertekan mau dan mampu serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul.<sup>54</sup> Pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri serta meningkatkan hubungan dengan Tuhan YME, masyarakat, dan lingkungannya. Kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan potensi anak dalam menghadapi perannya di masa mendatang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan 3 orangtua murid TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus tentang penerapan life skill selama pandemi, adapun faktor penghambat

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah TK ABA XI, pada tanggal 26 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Ruang Kepala Sekolah.

dan pendukung. Faktor penghambat merupakan faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat mengagalkan suatu hal. Sedangkan faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat mendukung dalam suatu hal atau kegiatan. Menurut Ibu Nur Thozibah (Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus) hal yang berkaitan mengenai faktor pendukung dalam kegiatan penerapan life skill selama dirumah adalah minat anak. Ibu Nur Thoyibah menjelaskan pengertian minat yaitu “sesuatu yang disukai atau disenangi anak, minat anak menjadi pintu utama untuk menstimulus perkembangan anak. Melalui kegiatan yang mereka sukai, anak bisa melakukan sesuatu kegiatan dengan senang dan dalam jangka waktu yang panjang tanpa merasa terbebani”.<sup>55</sup> Dengan adanya kegiatan yang diberikan selama belajar dirumah, orangtua dapat melihat minat yang ada pada diri anak dengan melakukan kegiatan yang diberi dari sekolah yaitu membantu pekerjaan rumah. Seperti yang sudah diulas diatas anak membantu beberapa pekerjaan rumah seperti, mengelap dan menyapu lantai, mencuci baju, membuat teh. Minat anak mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan yang akan dilakukan, karena jika anak tidak mempunyai minat pasti dalam melakukan kegiatan akan merasa malas dan tidak ada pengetahuan yang di dapat.

Selain minat adapun faktor pendukung yang lain yaitu keterampilan. Keterampilan adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Keterampilan ini berhubungan dengan perkembangan yang dimiliki anak, interaksi anak berupa pengetahuan dan kecakapan sehingga anak mampu hidup mandiri, dan penyesuaian anak terhadap lingkungan. Anak yang awalnya belum memiliki keterampilan dengan adanya pengenalan terhadap kegiatan dilingkungan rumah seperti membantu pekerjaan rumah memungkinkan anak untuk lebih mengakrabkan dengan kegiatan dilingkungan anak.<sup>56</sup> Pengenalan

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah TK ABA XI , pada tanggal 26 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah TK ABA XI , pada tanggal 26 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Ruang Kepala Sekolah.

dan pengembangan anak dilingkungan rumah melalui kegiatan membantu pekerjaan rumah diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kompetensi anak.

Adapun faktor penghambat diantaranya yaitu terbatasnya waktu orangtua untuk anak karena sibuk bekerja yang mengakibatkan anak kurang perhatian dari orangtua yang membuat anak belajarnya tidak terkontrol dengan baik, yang mengakibatkan anak bermalas-malasan dalam melakukan kegiatan belajar yang seharusnya anak dapat mengatur jadwal belajar dan bermain tetapi akibat kurang waktunya orangtua dalam mengawasi anak, perbedaan pola asuh orangtua yang berbeda. Orangtua memiliki cara mengasuh yang berbeda-beda tentunya hal ini berpengaruh terhadap perkembangan dan keterampilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mood anak yang sering berubah-ubah, dan pengaruh sinyal dan gadget karena tidak semua orangtua memahami dunia IPTEK.<sup>57</sup>

Dari pemaparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa selalu terdapat hambatan maupun dukungan dalam sesuatu hal. Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut berasal dari faktor anak, faktor orangtua, dan faktor lingkungan. Orangtua dan anak dalam melaksanakan kegiatan harus memiliki rasa solidaritas sehingga dapat bekerjasama antar keduanya. Korelasi antar orangtua dan anak dalam melaksanakan kegiatan akan berpengaruh dalam keberhasilan atau tidaknya suatu tujuan dalam kegiatan yang akan dicapai.

### C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mendapat data penelitian dari hasil observasi dan wawancara melalui narasumber, langkah selanjutnya yaitu peneliti menganalisis data yang telah diperoleh baik melalui kajian teori yang telah dipahami peneliti maupun fakta lapangan yang sudah diteliti. Berdasarkan judul yang diteliti oleh peneliti yaitu Penerapan Life Skill Selama Pandemi, melalui metode yang digunakan maka peneliti dapat menganalisis sebagai berikut.

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD selaku Kepala Sekolah TK ABA XI, pada tanggal 26 April 2021, pukul 10.00 WIB, di Ruang Kepala Sekolah.

## 1. Analisis Data Tentang Penerapan Life Skill di TK Selama Pandemi

Penerapan keterampilan hidup melakukan kegiatan yang menunjang kemandirian anak di masa datang meliputi kegiatan membantu pekerjaan rumah yaitu kegiatan menyapu, mengepel, merapikan tempat tidur, membersihkan meja, membuat teh, dan mencuci baju. Kegiatan-kegiatan tersebut diberikan pada anak berdasar penugasan oleh guru sesuai dalam tujuan pembelajaran yang ada di RPPH yaitu anak melakukan pekerjaan rumah bersama keluarga. Melatih anak usia dini melakukan kegiatan pekerjaan rumah harus memadukan aspek yang menarik dan dapat mengembangkan minat anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan bertahap, berulang-ulang, dan terus menerus, sehingga apa yang dipelajari anak dapat menjadi bekal untuk kehidupan anak.<sup>58</sup>

Karena masa pandemi maka kegiatan sekolah dialihkan di rumah, anak-anak belajar dengan pendampingan orang tua. Maka penting sekali peran orang tua dalam penerapan life skill ini. Dalam melakukan penerapan life skill harus tetap dalam pendampingan, bimbingan, dan pengarahan orang tua ke anak ketika belajar di rumah, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan prestasi belajar anak.<sup>59</sup> Orang tua berperan sebagai pendidik utama ketika anak belajar di rumah, sehingga pendidikan yang banyak diterima anak adalah dalam lingkungan keluarga. Pendampingan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak, misalnya dengan cara memberi perhatian, membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar, menjaga kesehatan anak, dan lain-lain.<sup>60</sup> Dalam pendampingan belajar anak orang tua harus memiliki sikap sabar, tidak membentak anak jika melakukan kesalahan, bersikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak. Sikap kasar membuat anak tidak nyaman dan merasa takut sehingga apa yang diperoleh hanya tekanan dalam dirinya, karena sejatinya anak usia dini memiliki sifat ingin disayang dan

---

<sup>58</sup> Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007),9.

<sup>59</sup> Kartono Kartini, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985),91.

<sup>60</sup> Emmy Rosalia, *Menjadi Ortu Cerdas Tips Mendampingi Anak Belajar*, (Penerbit Kanisius, 2008), 37.

dimengerti.<sup>61</sup> Menurut teori Hurlock, menyatakan masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan hidup pada tahapan selanjutnya.<sup>62</sup> Anak berkembang melalui interaksi lingkungan, salah satu lingkungan yang berperan utama dalam perkembangan anak adalah keluarga terutama orang tua. Anak dapat belajar dengan cara melakukan sesuatu, mencoba, dan mengalami, dengan cara tersebut anak yang awalnya tidak bisa menjadi bisa karena mendapat pengalaman baru. Dengan itu orang tua dapat melatih, menjelaskan, menunjukkan kegiatan pekerjaan rumah kepada anak dengan mendorong dan melibatkan anak untuk mencoba melakukan pekerjaan rumah bersama-sama. Orangtua dapat berperan dengan berbagai cara salah satunya dengan cara pembiasaan, anak yang dibiasakan oleh orangtuanya untuk membantu dalam melakukan pekerjaan rumah mereka akan memiliki rasa tanggungjawab pada dirinya sendiri. Orangtua dapat memberikan contoh kegiatan yang akan dilakukan kepada anak, karena pemberian contoh merupakan cara ampuh untuk menanamkan dan membiasakan anak dalam membantu melakukan pekerjaan rumah, karena pemberian contoh merupakan hal yang penting untuk dapat ditiru anak.

Pemberian contoh menjadi faktor pertama keberhasilan penerapan *Life skill* oleh orang tua dirumah. Pemberian contoh kepada anak bertujuan agar anak memahami kegiatan apa yang akan dilakukan. Membersihkan atau merapikan rumah merupakan keterampilan dasar yang penting untuk pertumbuhan dan bekal masa depan untuk anak. Apabila anak tidak diajarkan *Life skill* (keterampilan hidup), maka kemampuannya untuk melakukan pekerjaan rumah berkembang secara lambat karena tidak terbiasa. Dengan itu orang tua membekali anak keterampilan hidup sejak dini memang penting agar anak menjadi semakin mandiri.<sup>63</sup> Orang tua mengajarkan secara bertahap pada anak seperti melakukan menyapu, ibu mencontohkan terlebih dahulu dan setelah itu anak

---

<sup>61</sup> Hayati N, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2011), 63.

<sup>62</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). 128.

<sup>63</sup> Ernawati, *Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak*, Karima, Edisi II 2013, 96.

melakukan seperti apa yang sudah dicontohkan ibunya. Dengan memberikan contoh, anak akan memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Orangtua tetap memantau dan mengawasi anak dalam melakukan kegiatan, hal tersebut dapat menumbuhkan kemandirian pada diri anak dan dorongan positif pada diri anak untuk membantu orang lain.<sup>64</sup> Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak selain anak bergerak aktif melakukan kegiatan pekerjaan rumah, anak juga dapat pengalaman baru dari belajar membantu pekerjaan rumah bersama dengan keluarga yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh anak, anak juga akan merasa senang melakukan pekerjaan rumah jika dilakukan bersama-sama. Menyelesaikan pekerjaan rumah bersama-sama pasti akan terasa ringan dan menyenangkan, selain itu akan menumbuhkan hubungan erat dengan keluarga dirumah. Dengan anak menerima respon baik dari lingkungan sekitar, maka mereka menemui kepuasan dari pengalamannya di lingkungan sekitar. Pengalaman anak merupakan landasan pembentukan rasa puas dan percaya diri karena anak mendapatkan sesuai keinginannya. Contohnya, anak belajar melakukan kegiatan menyapu seperti apa yang sudah dicontohkan ibu, anak diberi perhatian ketika memerlukannya, orangtua tidak memaksa anak untuk melakukan sesuatu, dan orangtua memuji kegiatan yang telah dilakukan anak. Respon orangtua seperti ini menjadikan anak merasa lingkungannya adalah tempat aman, nyaman dan support dalam lingkungannya. Dengan demikian, anak akan berani menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.<sup>65</sup>

Komunikasi berupa penggunaan kalimat ajakan persuasif mendukung keberhasilan penerapan *Life skill* anak dirumah. Berkaitan dengan karakter atau sifat dasar anak yang aktif dan selalu ingin tau. Dalam mendidik anaknya, orang tua tidak lepas dari menggunakan komunikasi. Komunikasi merupakan suatu aktifitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup

---

<sup>64</sup> Maccoby, *Historical overview of socialization research and theory*, (New York, NY: Guilford, 2015), 3-32.

<sup>65</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 154-155.

apapun, dimanapun, dan kapanpun. Karena komunikasi sangat penting dan pasti semua orang pasti butuh komunikasi antar manusia.<sup>66</sup> Menurut teori Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).<sup>67</sup> Maka dari itu komunikasi dengan anak sangat penting dibangun sedini mungkin, karena dalam kehidupan sehari-hari bahasa dan komunikasi yang baik sangat diperlukan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia, karena adanya komunikasi semua jadi lebih mengerti. Seperti halnya ketika kita mengajak anak untuk melakukan pekerjaan rumah, kita harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Dengan mengajak anak membantu ikutserta dalam melakukan pekerjaan rumah maka anak akan mendapat pengalaman baru. Seperti halnya ketika ibu mengajak anak untuk melakukan kegiatan menyapu, ibu menjelaskan dan memberi contoh pada anak bagaimana cara menyapu yang benar. Tujuan dari menjelaskan dan memberikan contoh ke anak agar anak memahami pesan yang disampaikan antara pemberi informasi (ibu) dan penerima informasi (anak) sehingga bahasa yang digunakan lebih jelas dan dapat dipahami oleh anak.<sup>68</sup> Selain hal tersebut orangtua juga harus menghindari memarahi anak ketika melakukan kesalahan dalam membantu pekerjaan rumah, karena itu akan membuat anak merasa tidak dihargai dan merasa dirinya tidak mampu melakukan pekerjaan rumah. Sebagai orangtua yang harus dilakukan yaitu menasehati dan menuntunnya untuk melakukan hal yang tepat secara perlahan, atau ibu juga dapat berkata ke anak, proses belajar melakukan kesalahan itu hal yang wajar. Dengan kata-kata tersebut yang tadinya anak merasa down karena melakukan kesalahan dapat menumbuhkan rasa semangat kembali ke anak. Karena sejatinya anak usia dini senang jika dipuji oleh orang disekitar kita. Dengan hal tersebut seringkali memuji

---

<sup>66</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 12.

<sup>67</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 10.

<sup>68</sup> Rita Kurnia, *Metodelogi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Pekanbaru: Cendikia Insane, 2009), 15.

hal yang telah dilakukan anak akan menumbuhkan dan membangkitkan rasa semangat pada diri anak dan akan lebih giat membantu pekerjaan rumah.

Penjelasan tentang manfaat sesuatu pada anak dengan bahasa yang dimengerti anak, seperti halnya melaksanakan rutinitas membersihkan rumah bersama dengan keluarga maka anak akan mengetahui manfaat dari pekerjaan rumah. Perkembangan bahasa anak tidak diperoleh begitu saja, tetapi melalui rangsangan yang diberikan lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua dan keluarga. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan, pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya.<sup>69</sup> Maka orang yang berada disekitar anak memberikan rangsangan berbahasa anak salah satunya dengan sering mengajak anak mebgobrol, membacakan cerita ke anak, dengarkan ketika anak berbicara, dan lain-lain.<sup>70</sup> Terlepas dari interaksi komunikasi sehari-hari dengan anak dan sering membaca buku bersama, akan membangun perhatian dan peningkatan kosakata pada anak.<sup>71</sup> Seperti halnya ketika ibu mengajak anak melakukan pekerjaan rumah, sebelumnya ibu mencontohkan bagaimana cara melakukan kegiatan dan menjelaskan manfaat dari melakukan kegiatan tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Seperti menjelaskan manfaat dari membersihkan rumah akan membuat rumah menjadi bersih, selain itu juga jika dilakukan bersama-sama akan terasa ringan dan cepat selesai. Dengan menjelaskan manfaat pekerjaan rumah ke anak, anak akan lebih memahami kegiatan yang dia lakukan dan memiliki rasa tanggungjawab pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ketika ibu menjelaskan manfaat dari kegiatan tersebut pasti berlangsung komunikasi dengan anak ketika ibu melakukan kegiatan tersebut anak melihat sambil mendengar penjelasan dari ibu. Dari penjelasan yang ibu jelaskan pasti anak bertanya misalnya, kenapa spreinya harus dilipati kebawah kasur bu ? lalu ibu menjelaskan apa yang ditanyakan oleh

---

<sup>69</sup> Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Sesjend, Depdiknas, Balitbang, 2005), 3.

<sup>70</sup> Dhieni, Nurbiana, dan Firdani, Lara, *Metode Pengembangan Bahasa: Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*, (Semarang: IKIP Veteran, 2009), 9.

<sup>71</sup> Montag, JL, Jones, MN & Smith, LB, *The words children hear: Picture books and the statistics for language learning, Psychologi Science*, 1489-1496.



anak, komunikasi tersebut akan terus berlanjut karena sejatinya anak mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi. Jika kita mengetahui cara yang tepat untuk mengembangkan bahasa yang efektif, maka diharapkan anak dapat berkomunikasi secara baik dengan orangtua maupun oranglain. Dengan mengajak anak untuk melakukan pekerjaan rumah maka anak akan mendapat pengalaman baru dan anak dapat menceritakan kembali apa yang sudah mereka lakukan dan anak akan merasa senang.

## 2. Analisis Data Tentang Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Selama Pandemi

Suatu pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kelemahan, dalam penerapan pembelajaran belum tentu dapat berjalan dengan mudah tanpa adanya halangan pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Terutama dalam penerapan life skill selama pandemi. Adapun faktor pendukung life skill :

- a. Minat anak merupakan hal utama yang paling penting dan sangat berpengaruh atas keberhasilan pembelajaran. Jika dari awal anak tidak memiliki minat untuk melakukan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, maka tidak akan berjalan lancar kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b. Keterampilan berhubungan dengan perkembangan yang dimiliki anak, berupa pengetahuan dan pengenalan anak terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan seperti pengenalan kegiatan membantu pekerjaan rumah yang awalnya anak tidak mengetahui cara mengerjakannya bagaimana, setelah dijelaskan anak menjadi paham hal yang harus dilakukan. Setelah anak memiliki pengetahuan anak jadi bisa lebih terampil dalam melakukan kegiatan dan anak bisa melakukan sendiri tanpa bantuan orangtua lagi.<sup>72</sup>

Selain memiliki faktor pendukung terdapat pula kendala atau faktor penghambat dalam penerapan life skill adalah orangtua. Banyak orangtua anak yang sibuk bekerja mengakibatkan kurangnya perhatian orangtua terhadap

---

<sup>72</sup> Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, Siti Khusniyati Sururiyah, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, No.3, 2019: 216.

anak yang membuat anak belajarnya tidak terkontrol dengan baik yang mengakibatkan anak bermalasan dalam melakukan kegiatan belajar yang seharusnya anak dapat mengatur jadwal belajar dan bermain, dikarenakan kurangnya waktu orangtua dalam mengawasi anak, perbedaan pola asuh orangtua yang berbeda dari penerapan ini merupakan pola asuh yang dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orangtua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan pola asuh orangtua terhadap anak secara langsung memberikan kontrol terhadap perilaku anak, mood anak yang berubah-ubah biasanya disebabkan oleh beberapa faktor misalnya anak sedang kelelahan, stress, atau ketika ia sedang merasa cemas, dan pengaruh gadget, di era globalisasi ini tidak semuanya orangtua mengikuti jaman yang sudah maju ini terutama orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah atau tidak memiliki akses yang baik untuk mendukung proses pembelajaran pada anak hal itulah yang membuat pembelajaran tidak maksimal karena orangtua terlambat mendapatkan informasi.<sup>73</sup>

Adapun solusi untuk orangtua yang sibuk bekerja agar tetap bisa perhatian dengan anak, yaitu : Buat jadwal bersama untuk berpergian atau bermain bersama misal ketika libur kerja atau weekend, menanyakan seputar aktivitas harian anak yang nantinya anak akan bercerita dan dengan cara ini orangtua tetap menjaga kedekatan dan menunjukkan rasa perhatian kepada anak, luangkan waktu untuk sarapan bersama anak sebelum berangkat kerja dan berpamitan dengan anak ketika hendak berangkat kerja, dan juga bisa memperhatikan anak melalui via videocall orangtua masih tetap bisa mengamati aktivitas anak atau berdiskusi tentang pelajaran bersama.

Adapun solusi untuk orangtua yang memiliki pola asuh berbeda yaitu : Saling memahami dan mempelajari pola asuh yang diyakini satu sama lain yang memiliki nilai positif untuk anak, orangtua harus memahami karakteristik anak dan membuat pola asuh

---

<sup>73</sup> M. Amini, “Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK”, Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI, No.10, 2015: 9

sesuai dengan karakteristik pada anak, hindari debat tentang pola asuh di depan anak, jangan sampai membanding-bandingkan anak dengan anak yang lain.

Adapun solusi untuk anak dalam belajar saat pandemi : membuat pembelajaran yang menyenangkan dari pembelajaran life skill ini tidak hanya terpaku anak melakukan kegiatan misal menulis atau membaca, tapi di kegiatan ini anak lebih mengenal lingkungan dari kegiatan seperti membantu pekerjaan rumah yang membuat anak tidak mudah bosan.

